

## **ENTREPRENEURSHIP AND CHILD PROTECTION**

**Nurliana Cipta Apsari<sup>1</sup>, Meilanny Budiarti Santoso<sup>2</sup>, Sahadi Humaedi<sup>3</sup>,  
Santoso Tri Raharjo<sup>4</sup>, dan Budhi Wibhawa<sup>5</sup>**

*Family and Child Welfare Research Centre University Padjadjaran*

*Email: <sup>1</sup>nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id, <sup>2</sup>meilannybudiarti13@gmail.com*

*CSR and Social Entrepreneurship Research Centre University Padjadjaran*

*<sup>3</sup>Email: sahadihumaedi@gmail.com, <sup>4</sup>santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id*

*<sup>5</sup>budhi.wibhawa@unpad.ac.id*

### **ABSTRACT**

*The rights of children from poor family and geographically unfortunate is violated due to limited access. Assisting families to overcome the access limitation by entrepreneurship is an effort for child protection. The study was conducted at Genteng Village to families with children between 0-18 years old using qualitative method with in-depth interview technique. The result shows that geographically, the village is located in remote area with limited and unsmooth rocky road. The number of children in the village is high, however the education facilities are not sufficient. The majority of the parents work as farmers which the daily expenses are often greater than the income. These conditions made the children in the village vulnerable of receiving social injustice thus entrepreneurship can be endorsed in addressing poverty in the area. The entrepreneurship potential in the village such as cooperation and various farmers group are supported to enhance the earner of the members to decrease the poor family thus the children can escape from the poverty.*

*Keywords : Entrepreneurship, child protection, social justice*

---

## **KEWIRAUSAHAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK**

### **ABSTRAK**

Anak dari keluarga miskin dan secara geografis terisolasi mendapatkan ketidakadilan sosial karena keterbatasan akses. Mendekatkan akses atau membantu mengurangi kesenjangan yang dialami keluarga dengan kegiatan kewirausahaan adalah usaha perlindungan anak. Penelitian dilakukan di Desa Genteng kepada orang tua dengan anak usia 0-18 tahun dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menemukan lokasi geografis jauh dari pusat keramaian dengan jalan berkelok dan berbatu. Jumlah anak cukup tinggi, namun fasilitas pendidikan minim. Orang tua mayoritas bertani dengan pengeluaran cenderung lebih banyak daripada pendapatan. Keadaan ini membuat anak di Desa Genteng rawan mendapatkan ketidakadilan sosial, sehingga kewirausahaan menjadi cara mengatasi kemiskinan. Potensi kewirausahaan seperti koperasi, dan kelompok tani teridentifikasi dapat meningkatkan pendapatan di Desa Genteng, sehingga anak-anak dapat terlepas dari rantai kemiskinan.

Kata kunci : Kewirausahaan, perlindungan anak, keadilan social

## PENDAHULUAN

Anak adalah salah satu populasi kelompok rawan mengalami ketidakadilan sosial. Hal ini terjadi karena anak seringkali tidak dianggap sebagai manusia utuh, sehingga orang dewasa cenderung menganggap remeh anak. Selain dianggap remeh, anak juga sering dianggap tidak mampu membuat keputusan sendiri, sehingga anak menjadi sangat tergantung kepada orang tua nya. Ketergantungan anak kepada orang dewasa itu yang membuat anak seringkali mengalami perlakuan salah seperti kekerasan dan penelantaran, seperti yang diungkapkan oleh Brown dalam UNICEF (2016: 66) “...our planet’s future guardians – millions of them – continue to be underestimated, ignored and abused”.

Hal tersebut jelas tidak sejalan dengan semangat konvensi hak anak (KHA) yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia. Desa Genteng merupakan salah satu desa di daerah Jawa Barat yang infrastrukturnya belum mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat. Desa ini berada di kaki Gunung Manglayang dan merupakan bagian dari daerah Kabupaten Sumedang. Desa Genteng merupakan desa yang memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan, seperti misalnya bambu, kopi, tembakau, sayur mayur, dan padi.

Namun demikian, meskipun potensi alam yang dapat dikembangkannya beragam, namun masyarakatnya masih hidup dalam kemiskinan. Keluarga miskin tentulah berpotensi memiliki anak yang miskin pula. Anak yang berasal dari keluarga miskin cenderung mengalami ketidakadilan sosial dan berpotensi mendapatkan perlakuan salah dari orang dewasa di sekitarnya, akibat dari keterdesakan kebutuhan hidup. Sehingga, agar daerah tersebut dapat keluar dari lingkaran setan kemiskinan dan populasi anak dapat terbebas dari perlakuan salah dan ketidakterpenuhinya hak anak, harus ada upaya signifikan bagi warga Desa Genteng agar mereka memiliki

taraf hidup yang lebih layak. Dengan taraf hidup yang lebih layak tersebut, diharapkan dapat mengurangi perlakuan salah pada anak, sehingga anak dapat terpenuhi hak-haknya dan mendapatkan keadilan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan geografis dan potensi sosioekonomi warga Desa Genteng dan kaitannya dengan perlindungan anak. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan sistem perlindungan anak yang komprehensif di Desa Genteng.

## TINJAUAN PUSTAKA

Konvensi Hak Anak adalah kesepakatan internasional yang berlaku mengikat bagi para anggota PBB yang telah meratifikasi konvensi tersebut. Sebagai konsekuensi dari ratifikasi tersebut, anak bukan lagi hanya milik orang tuanya/keluarganya, tetapi anak juga menjadi tanggung jawab masyarakat dan negara.

Konvensi tersebut secara jelas menyebutkan di pasal 27 bahwa negara mengakui hak setiap anak untuk mendapatkan sebagaimana yang disebutkan dalam Hodgkin & Newell (2007)

*“1. States Parties recognize the right of every child to a standard of living adequate for the child’s physical, mental, spiritual, moral and social development.*

*2. The parent(s) or others responsible for the child have the primary responsibility to secure, within their abilities and financial capacities, the conditions of living necessary for the child’s development.*

*3. States Parties, in accordance with national conditions and within their means, shall take appropriate measures to assist parents and others responsible for the child to implement this right and shall in case of need provide material assistance and support programmes,*

*particularly with regard to nutrition, clothing and housing.*

*4. States Parties shall take all appropriate measures to secure the recovery of maintenance for the child from the parents or other persons having financial responsibility for the child, both within the State Party and from abroad. In particular, where the person having financial responsibility for the child lives in a State different from that of the child, States Parties shall promote the accession to international agreements or the conclusion of such agreements, as well as the making of other appropriate arrangements” (p. 393).*

Pasal tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat memenuhi hak anak mendapatkan hidup yang layak, orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak tersebut harus juga mendapatkan akses terhadap penghasilan yang memadai. Ini berarti, pemerintah harus mendorong dan mendukung orang tua untuk mendapatkan penghasilan tetap yang dapat menunjang orang tua tersebut menyediakan tempat tinggal dan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Kewirausahaan dapat berfungsi sebagai salah satu alternatif dorongan dari pemerintah kepada orang tua untuk mendapatkan penghasilan yang memadai.

Wibhawa (2014) menyatakan bahwa kesenjangan sosial ekonomi merupakan salah satu masalah sosial yang bersifat global, terjadi di negara manapun, bahkan antar negara, sementara pemerintah selalu menghadapi kendala untuk melaksanakan program-program jangka panjang untuk kesejahteraan rakyatnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pamaparan Beder (1993:282) yang mengemukakan bahwa: *“governments tend to act to satisfy the current concerns of voters rather than the longterm welfare of voters, their children, and environment. They are elected for short term of office, and then face another election... this seldom leads to long-term decision making”.*

Di sisi lain manusia merupakan mahluk yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Dalam menghadapi kondisi dan situasi senjang tersebut juga manusia melakukan penyesuaian diri dengan mendasarkan diri kepada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilihatnya, seperti dikemukakan oleh Keister (2004:3) bahwa bangsa-bangsa yang mengalami kesenjangan ekonomi yang tinggi cenderung memiliki aktivitas kewirausahaan yang tinggi pula (Keister, 2004).

Pemerintah terbebani dengan semakin besarnya *‘social-cost’* sebagai akibat kemajuan ekonomi yang berakibat kepada semakin tingginya tuntutan kebutuhan hidup, pertumbuhan penduduk yang membutuhkan anggaran biaya semakin besar. Di sisi lain program-program pemerintah walaupun berlabel pemberdayaan, dalam kenyataannya masih bersifat bantuan sosial (Suharto, 2010). Program-program bantuan sosial tersebut justru menghasilkan mental ketergantungan pada masyarakat yang pada gilirannya lebih memberatkan lagi beban masyarakat itu sendiri.

Salah satu langkah strategis untuk dapat mengatasi situasi tersebut adalah dengan menggalakkan program kewirausahaan bagi masyarakat. Konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*) masih sering diasosiasikan dengan *‘perusahaan/ -bisnis’*, karena memang para pebisnis karena pekerjaannya yang penuh situasi persaingan dituntut untuk selalu dinamis menciptakan ide-ide baru agar tetap dapat menjaga kelangsungan usahanya. Sesungguhnya kewirausahaan tidak harus selalu terkait dengan *‘perusahaan (bisnis)’*, karena sesungguhnya kewirausahaan adalah kualitas mental, yaitu kreativitas, inovativitas, dan keberanian untuk mewujudkan ide-ide baru yang dapat diterapkan di bidang apapun.

Suryana (2003:1) mengemukakan *“...jiwa dan sikap kewirausahaan (entrepreneurship) tidak hanya dimiliki oleh usahawan, akan tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang berfikir*

kreatif dan bertindak inovatif baik kalangan usahawan maupun masyarakat umum seperti petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, dan pimpinan organisasi lainnya”. Kreativitas adalah daya untuk mengembangkan ide-ide baru sementara inovativitas merupakan kemampuan untuk menerapkan ide-ide baru tersebut baik untuk pemecahan masalah maupun untuk membuka peluang. Untuk menerapkan ide-ide baru tersebut tentu dibutuhkan keberanian dalam mengambil resiko. Dengan demikian, kewirausahaan seperti dikemukakan oleh Khoerussalim (2005) bahwa *”Entrepreneurship adalah jiwa atau kepribadian seseorang..”*, Hynes menyatakan (2009:153): *“entrepreneurship, whatever the context, is a way of thinking and behaving that has opportunity at its heart. Creativity and innovation are typically in evidence”*

Dengan demikian, kewirausahaan adalah kualitas diri seseorang yang memiliki kemampuan dalam bersikap dan berfikir kreatif, kemampuan memunculkan inovasi, dan keberanian untuk berusaha mewujudkannya. Kreativitas bersumber pada imajinasi dan pemikiran yang keluar dari pola baku, sehingga memunculkan gagasan baru (inovasi).

Berdasarkan berbagai konsepsi terkait kewirausahaan tersebut, maka kewirausahaan dalam masyarakat dapat digagas berdasarkan situasi dan sistem sumber yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat, sehingga diharapkan dapat mempercepat tumbuh kembangnya mental kewirausahaan di dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri.

## METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif untuk menggali keadaan anak di Desa Genteng dan potensi-potensi yang ada untuk mendukung perlindungan anak di Desa tersebut. Data yang

dikumpulkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dipandu oleh panduan wawancara kepada para orang tua yang memiliki anak usia 0-18 tahun. Pemilihan informan dilakukan secara acak dan didapat 41 informan yang bersedia di wawancara. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menelaen laporan-laporan, buku dan artikel yang berkaitan dengan perlindungan anak serta kewirausahaan. Setelah data terkumpul, proses pengolahan data dilakukan dengan memasukkan data berdasarkan tema yang telah ditetapkan. setelah proses pengolahan data selesai, kemudian data ditampilkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil lapangan, didapat karakteristik informan sebagai berikut:

**Tabel 1. Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
Laki-laki	15
Perempuan	26
Total	41

Sumber: Hasil Lapangan, 2017

Mayoritas perempuan di Desa Genteng berstatus sebagai ibu rumah tangga, sehingga saat dilakukan pengumpulan data, para perempuan lebih tersedia untuk diwawancara, dan berkaitan dengan pengasuhan anak, orang tua seringkali menyerahkan urusannya kepada perempuan sebagai ibu. Para laki-laki beranggapan bahwa urusan anak adalah urusan kaum perempuan, sehingga mereka pun merasa untuk kepentingan wawancara dapat diserahkan kepada para ibu.

Untuk usia informan, didapat hasil sebagai berikut:

<b>Tabel 2. Kategori Usia (Tahun)</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>
20-29	7
30-39	16
40-49	8
>50	5
Total	41

Sumber: Hasil Penelitian, 2017.

Ini menunjukkan bahwa usia produktif di Desa Genteng masih terhitung tinggi, sehingga inovasi dan ide-ide segar dimungkinkan untuk ditularkan kepada mereka.

Mayoritas pekerjaan informan adalah ibu rumah tangga, sebanyak 15 orang. Ini berarti sebuah kesempatan baru bagi para ibu rumah tangga tersebut untuk terjun di wirausaha.

Mayoritas informan dari Desa Genteng memiliki pendapatan 1-2 juta yaitu sebanyak 22 orang. Dengan pendapatan itu, jumlah pengeluaran per bulan untuk anak berkisar dari Rp. 100.000 – Rp. 1 juta per anak, sehingga ada kemungkinan pengeluaran untuk anak lebih besar daripada pendapatan yang mereka hasilkan. Ini menunjukkan perlunya pekerjaan baru/kesempatan menghasilkan uang yang di luar rutinitas mereka, dan kewirausahaan dapat menjadi salah satu bentuk kesempatan tersebut.

Kondisi geografis Desa Genteng berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Genteng adalah salah satu dari 7 Desa di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang. Desa Genteng ini terletak di 3 Km arah Utara dari Kecamatan Sukasari. Kecamatan Sukasari berada di kaki gunung Manglayang, sehingga membuat beberapa desa terletak di pegunungan, dan Desa Genteng berada di ketinggian 1200 diatas permukaan laut. Desa Genteng memiliki luas wilayah mencapai ± 1300 Hektar. Desa Genteng memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang melimpah. Hal ini ditinjau dari ketersediaan dan potensi lahan serta potensi Desa Genteng sebagai salah satu desa dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang sehingga berdampak pada percepatan pembangunan desa

bila dioptimalkan dengan tepat. Namun, pembangunan desa belum terlaksana secara optimal oleh karena beberapa hambatan yang disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk bertahan pada pola aktivitas keseharian secara tradisional. Hasil tersebut membuktikan bahwa secara geografis, letak Desa Genteng yang berada di daerah pegunungan tinggi membuat akses penduduk menjadi terbatas, termasuk akses anak-anak ke dunia luar.

Transportasi yang biasanya digunakan masyarakat desa Genteng untuk ke sekolah, pasar, klinik, dll. adalah kendaraan motor dua dan angkutan umum. Jarak lokasi ke sekolah, pasar, klinik, dan lainnya cukup jauh dari rumah warga, sehingga perlu ditempuh menggunakan kendaraan melalui jalan utama yang lumayan memadai walaupun masih ada beberapa bagian jalan yang kurang baik. Di sepanjang jalan menuju Desa Genteng belum ada lampu jalanan, sehingga akan sangat berbahaya jika bepergian di malam hari.

Desa Genteng merupakan wilayah administratif yang terletak di selatan kecamatan Sukasari, kabupaten Sumedang. Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2015 jumlah anak di desa genteng khususnya umur 0-18 tahun terdapat 1.588 orang anak. Hasil dari 36 responden beberapa keluarga di desa Genteng tidak ditemukannya kekerasan terhadap anak. Pihak Desa Genteng bekerjasama dengan Satuan BINMAS untuk merealisasikan penyuluhan terhadap kasus kekerasan / eksploitasi anak.

Informasi melalui sosialisasi dan edukasi mengenai hak Anak dan peraturan perundang-undangan tentang Anak diharapkan oleh tokoh masyarakat, perwakilan PKK, dan perwakilan anak. Memberikan masukan Kepada Perangkat Desa dalam perumusan kebijakan yang terkait Perlindungan Anak. Mendorong berperan aktif masyarakat dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi Anak diharapkan muncul Kesepakatan mendampingi dan menerima

kembali anak sebagai korban ataupun pelaku kekerasan di masyarakat.

Meskipun di Desa Genteng tidak terdapat kasus kekerasan / eksploitasi, sebaiknya, di Desa Genteng dibentuk forum atau kelompok yang dibuat dalam rangka upaya perlindungan terhadap tindak kekerasan di desa, yakni KPAD (Kelompok Perlindungan Anak di Desa). KPAD adalah Lembaga Perlindungan Anak berbasis masyarakat yang berkedudukan dan melakukan kerja-kerja perlindungan anak di wilayah Desa atau Kelurahan tempat anak bertempat tinggal. Forum ini dapat menjadi salah satu usaha preventif desa untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan / eksploitasi anak di Desa. Pihak-pihak lain yang berhubungan dengan tindak kekerasan / eksploitasi anak yaitu seperti pihak dari pemerintah desa, Posyandu, PKK, kader KB, kelompok bapak-bapak, LSM, Polides dan Puskesmas.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perlindungan anak di Desa Genteng telah mewujud dengan telah adanya upaya-upaya preventif dari pihak perangkat desa dan masyarakat. Namun begitu, keadaan ekonomi yang pas-pasan dapat berperan sebagai faktor resiko bagi anak menjadi pekerja anak atau putus sekolah. Dengan demikian, perlu didorong untuk mencari penghasilan tambahan yang dapat berfungsi sebagai faktor pelindung bagi anak.

Potensi kewirausahaan di Desa Genteng terutama berbasis pada potensi kekayaan alam, jenis-jenis usaha yang telah dilakukan sebelumnya oleh masyarakat, serta usaha-usaha inovasi baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beder, S. (1993). *The Nature of Sustainable Development*. Victoria: Newham Ltd. .
- Hodgkin, R. &. (2007). *Implementation Handbook for the Convention on The Rights of The Child* . New York: UNICEF.
- Keister, L. (2004). *Capital Structure in Transition: The Transformation of Financial Strategies in China Emerging Economy*. *Organization Science*, 15(2), 145-158.
- Khoirussalim, A. (2005). *To be the Moslem Entrepreneur: kiat sukses di usia muda*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Suharto, E. (2010). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- UNICEF. (2016). *The State of The World's Children 2016: A fair chance for every child*. New York: United Nations Children's Fund.
- Wibhawa, B. (2015). *Model Social Enterprise Dalam Pelayanan Sosial (Studi di IBEKA)*. Bandung: unpublished.